



UNES JOURNAL MAHASISWA PERTANIAN

Volume 3, Issue 1, April 2019

P-ISSN: 2598-3121 E-ISSN: 2598-277X

Open Access at: <http://faperta.ekasakti.org>

ANALISIS PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH DENGAN SISTEM BAGI HASIL DI NAGARI LUBUK PANDAN, KECAMATAN 2X11 ENAM LINGKUNG, KABUPATEN PADANG PARIAMAN

FARMER INCOM ANALYSIS OF RICE FIELD WITH PROFIT-SHARING SYSTEM IN NAGARI LUBUK PANDAN, KECAMATAN 2X11 ENAM LINGKUNG, PADANG PARIAMAN DISTRICT

Khairus Sabri M¹, Ivonne Ayesha², Herda Gusvita³

¹Alumni Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: khairussabri1@gmail.com

²Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: drivonneayesha@gmail.com

³Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: herda.gusvita@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Khairus Sabri M
khairussabri1@gmail.com

Kata kunci:

petani penyakap,
pendapatan, efisiensi,
padi sawah

hal: 82 - 90

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan pada Bulan Maret sampai April 2017 dengan tujuan penelitian: untuk mengetahui sistem bagi hasil dan analisis pendapatan serta mengetahui tingkat efisiensi usahatani padi sawah di Nagari Lubuk Pandan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dan kuantitatif dengan jumlah sampel 151 petani. Data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil yang berlaku di Nagari Lubuk Pandan Kecamatan 2X11 Enam Lingkung adalah sistem bagi hasil *bapatigo*, yaitu 1/3 bagian untuk pemilik lahan dan 2/3 untuk petani penyakap dengan syarat apabila petani penyakap mengeluarkan seluruh biaya usahatani dan pemilik lahan hanya mengeluarkan biaya pajak lahan. Rata-rata pendapatan usahatani padi yang diperoleh pada petani penyakap adalah sebesar Rp.5.009.506 luas lahan/MT atau Rp.7.879.536 Ha/MT. Nilai Rata-rata analisa R/C Ratio usahatani padi petani penyakap adalah sebesar 2,22.

Copyright © 2019 U JMP. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Correspondent:

Khairus Sabri M
khairussabri1@gmail.com

Keywords:

wizard farmers, income, efficiency, rice field

page: 82 - 90

ABSTRACT

This research was conducted on the month of March to April 2017 with the aim of the study: to find out the profit sharing system and income analysis and to determine the level of efficiency of rice farming in Nagari Lubuk Pandan. The research method used was descriptive-qualitative and quantitative methods with a total sample of 151 farmers. The data obtained are primary and secondary data. The results showed that the profit sharing system that applies in Nagari Lubuk Pandan District 2X11 Enam Lingkung is a bapatingo profit sharing system, which is 1/3 part for landowners and 2/3 for landless farmers with the condition that the farmer expends all farm costs and landowners only issue land tax costs. The average income of rice farming obtained by the penyakap farmers is Rp.5,009,506 land area/MT or Rp.7,879,536 Ha/MT. The average value of the R/C analysis of the ratio of rice farming to smallholder farmers is 2.22.

Copyright © 2019 U JMP. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian tanaman pangan memegang peranan penting dalam sendi kehidupan. Selain penghasil pangan juga merupakan sumber pendapatan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama yang berada di pedesaan. Kondisi tersebut menjadikan sektor ini sebagai penyedia pangan terutama tanaman padi dalam jumlah yang cukup bagi pemenuhan kebutuhan sebagian besar masyarakat Indonesia dan penggerak pembangunan nasional. Bagi hasil merupakan salah satu sarana tolong menolong bagi sesama manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pihak yang mempunyai lahan menyerahkan lahannya kepada pihak petani penyakap untuk diusahakan sebagai lahan yang menghasilkan, sehingga pihak pemilik lahan dapat menikmati dari hasil lahannya. Petani yang sebelumnya tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam menjadi dapat berusaha serta dapat memperoleh hasil yang sama dari lahan tersebut. Dari hasil usahatani dengan sistem bagi hasil ini, maka petani yang tidak punya lahanpun bisa memperoleh pendapatan.

Status penguasaan lahan tanaman padi sawah berbeda-beda, yakni petani yang mengolah atau menggarap lahan sendiri (petani pemilik penggarap), petani yang menggarap lahan orang lain dengan sistem bagi hasil (petani penyakap), petani yang menyewa lahan orang lain dan petani yang tinggal di desa lain tetapi memiliki dan menggarap lahan di daerah penelitian. Namun yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan bagi hasil. Dalam perbedaan sistem kepemilikan lahan ini tentunya akan menimbulkan perbedaan dalam penerimaan petani. Selain itu tingkat pendapatan dan tingkat efisiensi pada usahatani mereka juga akan berbeda pula. Sistem sakap (bagi hasil) merupakan sistem usahatani yang banyak ditemukan di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan banyaknya petani yang tidak memiliki lahan. Sistem sakap juga ditemukan di Nagari Lubuk Pandan Kecamatan 2X11

Enam Lingkung, total luas lahan sawah di wilayah Lubuk Pandan adalah 262 hektar, sekitar 96 hektar disakapkan ke petani yang tidak punya lahan.

Menurut data BPS Kecamatan 2X11 Enam Lingkung (2015) bahwa sekitar 35 persen dari total petani sawah di Nagari Lubuk Pandan merupakan petani penyakap, yang tersebar di kelompok-kelompok tani (Lampiran 1). Berdasarkan kondisi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Dengan Sistem Bagi Hasil Di Nagari Lubuk Pandan, Kecamatan 2X11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman".

Rumusan masalah penelitian yaitu (1) Bagaimana bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penyakap di Nagari Lubuk Pandan, (2) Berapa besar pendapatan petani penyakap dengan sistem bagi hasil di Nagari Lubuk Pandan, (3) Seberapa besarkah tingkat efisiensi usahatani padi yang dilakukan oleh petani penyakap di Nagari Lubuk Pandan. Tujuan penelitian yaitu (1) Mengetahui sistem bagi hasil pada petani penyakap di Nagari Lubuk Pandan, (2) Mengetahui pendapatan petani penyakap dengan sistem bagi hasil di Nagari Lubuk Pandan, (3) Mengetahui tingkat efisiensi usahatani padi yang dilakukan oleh petani penyakap di Nagari Lubuk Pandan. Manfaat penelitian yaitu (1) Sebagai tambahan pengetahuan bagi penulis tentang sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penyakap lahan sawah, (2) Bagi pemerintah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi penyempurnaan kebijakan lanjutan di wilayah tersebut dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan sejenis di wilayah lain, (3) Sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sebidang ilmu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif - kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005). Penelitian ini dilakukan di Nagari Lubuk Pandan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan Februari-Maret tahun 2017. Populasi pada penelitian ini adalah petani padi sawah yang melakukan sistem bagi hasil di Nagari Lubuk Pandan, sampel dalam penelitian ini seluruh anggota populasi, karena jumlahnya hanya 151 orang. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan total sampling disebut juga sampel jenuh atau sensus. Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu pengamatan (observasi), wawancara, dan pencatatan.

Metode analisis data untuk menjawab tujuan penelitian pertama digunakan metode analisis deskriptif, yaitu menjelaskan secara menyeluruh (*comprehensive*) tentang data atau informasi yang diperoleh dari lapangan. Untuk menjawab tujuan penelitian kedua digunakan metode analisis kuantitatif. Data yang terkumpul ditabulasikan terlebih dahulu, kemudian dianalisa dengan formula dasar kuantitatif yang terdiri dari analisa pendapatan. Untuk mengetahui pendapatan petani padi dapat dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan yang persamaan matematik yang dikemukakan oleh Soekartawi dalam Valentina (2012), sebagai berikut:

$$I = TR - (FC + VC)$$

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

- I = *Income* (Pendapatan).
TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan).
TC = *Total Cost* (Total Biaya).
FC = *Fixet Cost* (Biaya Tetap).
VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

Metode analisis data untuk menjawab tujuan penelitian ketiga digunakan metode analisis kuantitatif. Untuk mengetahui efisiensi usahatani padi dapat dianalisis dengan analisis efisiensi yang secara sistematis ditulis sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

- TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan.
TC = *Total Cost*/Total Biaya (Soekartawi, 1995)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Sampel

Petani yang menjadi objek penelitian ini adalah petani penyakap, yaitu petani yang tidak memiliki lahan sendiri. Petani penyakap tersebut berusaha tani dengan menggarap lahan milik orang lain dengan cara bagi hasil. Karakter-karakter yang dimiliki petani penyakap membedakan tipe perilaku petani pada situasi tertentu. Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan garapan. Berikut ini akan diuraikan masing-masing karakteristik petani responden tersebut.

1. Umur Petani

Karakteristik pertama yang diamati adalah umur petani sampel. Umur merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan usahatani, karena umur berkaitan dengan tingkat produktifitas kerja petani. Hasil pendataan tentang umur petani sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Menurut Tingkat Umur di Nagari Lubuk Pandan

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Perentase
1.	30-40	30	19,87
2.	41-50	62	41,06
3.	51-60	54	35,76
4.	> 60	5	3,31
Total		151	100

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat tingkat umur petani sampel yang paling dominan ditemui adalah kelompok umur 41-50 tahun yaitu (41,06%) dan tergolong usia angkatan kerja masih produktif, dan disusul kelompok umur 51-60 tahun (35,76%), kelompok umur 30-40 tahun (19,87%), dan paling sedikit ditemui adalah kelompok umur > 60 tahun yaitu (3,31%) dari total petani sampel yang terpilih. Dalam hal ini diasumsikan dari kriteria umur petani sampel adalah (3,31%) dari umur petani sampel dapat dikategorikan memiliki kemampuan fisik yang sudah menurun untuk mengelola usahatannya.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jumlah tahun petani sampel mengikuti pendidikan formal. Tingkat pendidikan ini diindikasikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi inovasi. Berdasarkan Tabel 2 ditinjau dari jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh petani responden, sebagian besar pendidikannya berada pada tingkatan sekolah dasar, yaitu 74 orang (49,01%). Petani responden dengan tingkat pendidikan SMP yaitu 50 orang (33,11%), sedangkan yang sampai tingkat SMA sebanyak 24 orang (15,89%) dan pada tingkat pendidikan sampai jenjang S1 sebanyak 3 orang (1,99%). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan tertinggi petani banyak hanya sampai sekolah dasar (SD). hal ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan di wilayah ini masih rendah.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani di Nagari Lubuk Pandan

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Perentase
1	SD	74	49,01
2	SMP	50	33,11
3	SMA	24	15,89
4	S1	3	1,99
Total		151	100

Sumber: Data Primer (diolah)

3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani padi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya petani melaksanakan usahatani padi. Pada umumnya pengalaman berusahatani seseorang berbeda dengan petani lainnya. Pengalaman berusahatani banyak memberikan kecendrungan bahwa petani memiliki keterampilan yang relatif tinggi dan juga bisa belajar dari pengalaman sebelumnya untuk menghadapi masalah usahatannya. Sehingga memberikan gambaran tentang apa yang harus dilakukan demi meningkatkan hasil produksi usahatani selanjutnya.

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Perentase
1	5-13	34	22,52
2	14-22	56	37,09
3	23-31	53	35,09
4	> 31	8	5,30
Total		151	100

Sumber: Data Primer (diolah)

Dari Tabel 3, diketahui bahwa sebanyak (37,09%) telah berpengalaman usahatani antara 14-22 tahun, sebanyak (35,09%) berpengalaman usahatani 23-31 tahun, dan sebanyak (22,52%) berpengalaman usahatani antara 5-13 tahun, dan paling sedikit ditemui sebanyak (5,30%) berpengalaman usahatani > 31 tahun. Selain pendidikan formal pengalaman berusahatani juga dapat menentukan aktifitas petani. Petani dengan pengalaman usahatani lebih lama, biasanya dapat memperhitungkan resiko yang mungkin timbul, juga lebih berhati-hati dalam mengerjakan usahatannya.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani. Jumlah tanggungan keluarga juga mencerminkan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga yang dapat

berkontribusi pada usahatani. Dalam hal ini jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap perekonomian keluarga, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin meningkat pula kebutuhan keluarga. Di sisi lain, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin banyak pula ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga. Jumlah tanggungan keluarga petani sampel disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani di Nagari Lubuk Pandan

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Perentase
1.	≤ 3	103	68,21
2.	4 – 6	48	31,79
Total		151	100,00

Sumber: Data Primer (diolah)

Dari data jumlah anggota keluarga diketahui besar kecilnya tanggungan keluarga. Ditemukan sebanyak 103 petani sampel memiliki tanggungan 1 – 3 orang (68,21%) dan 48 petani memiliki tanggungan 4 – 6 orang (31,79%). Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan usahatannya, petani memiliki tanggungan lebih banyak termotivasi untuk berusaha lebih giat agar memperoleh pendapatan yang cukup bagi keluarga.

5. Luas Lahan Garapan

Luas lahan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup dan derajat kesejahteraan rumah tangga petani, karena semakin luas usahatani akan semakin tinggi hasil produksi sehingga turut meningkatkan pendapatan petani. Luas lahan pertanian juga akan mempengaruhi skala usahatani, dan pada akhirnya skala usaha akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Selengkapannya untuk luas lahan petani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Lahan Garapan Petani di Nagari Lubuk Pandan

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Perentase
1.	< 0,25	5	3,31
2.	0,25-0,50	95	62,91
3.	0,51-0,75	9	5,96
4.	0,76-1,00	41	27,15
5.	> 1,00	1	0,66
Total		151	100,00

Sumber: Data Primer (diolah)

Luas lahan usahatani yang telah dimanfaatkan oleh petani responden di daerah penelitian adalah 0,25-0,50 hektar sebesar (62,91%) sebanyak 95 orang, kemudian 0,76-1,00 hektar sebesar (27,15%) sebanyak 41 orang, 0,51-0,75 hektar sebesar (5,96%) yaitu 9 orang, < 0,25 hektar sebesar (3,31%) yaitu 5 orang, dan yang paling sedikit > 1,00 hektar sebesar (0,66%) yaitu hanya 1 orang. Luas lahan usahatani dalam penelitian ini tergolong sempit, dengan luas lahan 0,25-0,50 hektar. Sempitnya lahan akan berimplikasi pada jumlah produksi padi. Semakin sempit lahan garapan semakin sedikit pula produksi padi yang diperoleh petani, demikian pula sebaliknya. Hasil penelitian Fauzi, Ayesha, Gusriati (2017) menunjukkan bahwa luas lahan merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap produksi padi pada alpha 5% dengan keyakinan 95%.

Sistem Bagi Hasil Petani Padi Sawah di Nagari Lubuk Pandan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan dari sistem bagi hasil bukan hanya berbeda dari satu daerah ke daerah yang lain, namun antar petani juga terdapat perbedaan sistem bagi hasil walaupun dalam satu daerah. Hasil wawancara dengan petani sampel terungkap bahwa pada awalnya di Nagari Lubuk Pandan, terdapat 2 sistem bagi hasil yaitu *bapatigo* (bagi 1:2) dan *bapaduo* (1:1).

Dalam perkembangannya, sistem kedua (*bapaduo*) tidak lagi diterapkan, dimana sistem bagi hasil *bapaduo* merupakan sistem bagi hasil antara petani bagi hasil dengan pemilik lahan, pemilik lahan dalam bagi hasil *bapaduo* ini berkontribusi dalam penyediaan lahan, bibit, pupuk, dan pajak. Sedangkan biaya produksi yang ditanggung oleh petani penyakap adalah biaya pestisida, penggarapan lahan, upah TKLK, panen dan upah angkut. Pada sistem ini pembagiannya adalah $\frac{1}{2}$ untuk pemilik lahan dan $\frac{1}{2}$ untuk petani penyakap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang petani yaitu Bapak Sudirman mengungkapkan bahwa.

"Sistem bagi hasil bapaduo ini sudah ada sejak ±90 tahun yang lalu, dan sistem bagi hasil ini adalah sistem bagi hasil yang pertama berlaku pada kalangan petani di Nagari Lubuk Pandan, setelah beberapa tahun berjalan petani penyakap mulai merasa tidak cocok dengan bagi hasil bapaduo ini, petani penyakap mengeluh karena tidak seimbang dalam pembiayaan dan pembagian hasilnya, dan setelah itu baru muncul sistem bagi hasil bapatigoan. Sistem bagi hasil patigoan ini muncul setelah sistem bagi hasil paduoan tidak diterapkan lagi oleh petani, dimana sistem bagi hasil patigoan ini sudah ada sejak ±50 tahun yang lalu, dan bagi hasil inilah yang masih diterapkan oleh kalangan petani di Nagari Lubuk Pandan sampai sekarang".

Sistem bagi hasil *bapatigo* merupakan sistem bagi hasil antara petani penyakap dengan pemilik lahan, dimana pemilik lahan dalam bagi hasil *bapatigo* ini berkontribusi dalam penyediaan lahan dan pajak lahan, namun biaya produksi ditanggung sepenuhnya oleh petani penyakap. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani penyakap, biaya produksi yang ditanggung oleh petani penyakap adalah biaya benih, pupuk, pestisida, penggarapan lahan, upah TKLK, panen, biaya angkut, dan biaya irigasi.

Dalam sistem bagi hasil *bapatigo* hasil panen dibagi $\frac{1}{3}$ bagian untuk pemilik lahan dan $\frac{2}{3}$ bagian untuk petani penyakap. Bagi hasil antara petani penyakap dengan pemilik lahan adalah berupa padi atau berupa uang tunai. Ketika petani penyakap panen, disinilah seringkali terjadi transaksi bagi hasil antara petani penyakap dengan pemilik lahan. Tak jarang pemilik lahan langsung ke sawah untuk melakukan transaksi bagi hasil karena untuk mengurangi kecurangan dan untuk menjaga kepercayaan satu sama lain supaya kerjasama ini masih akan berlanjut ke musim tanam selanjutnya. Selain di sawah, sebagian petani juga melakukan transaksi bagi hasil di rumah kediaman petani penyakap, atau terkadang petani penyakap yang langsung mengantar bagian si pemilik lahan ke rumahnya.

Analisis Pendapatan Petani Penyakap Di Nagari Lubuk Pandan

Dari hasil penelitian rata-rata pendapatan yang diterima petani penyakap adalah Rp.5.009.506 luas lahan/MT atau Rp.7.879.536 Ha/MT. Pendapatan yang diukur adalah pendapatan yang diterima oleh petani dari hasil penjualan padi setelah dikurangi biaya tunai selama satu musim tanam, dan bagi hasil dengan pemilik lahan sehingga pendapatan ini sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya penerimaan dan biaya yang

dikeluarkan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pane (2014), di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani penyakap sebesar Rp.4.441.860,9/UT/MT atau Rp.6.144.016,8/Ha/MT.

Analisa Tingkat Efisiensi Usahatani Petani Penyakap

Efisiensi usahatani merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya tunai yang dikeluarkan, untuk mengetahui efisiensi usahatani padi dapat dianalisis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R/C \text{ ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{2.059.648.684}{924.995.500} \\ &= 2,22 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa usahatani padi yang dilakukan oleh petani penyakap sudah menguntungkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata R/C ratio pada usahatani padi lebih besar dari 1, yaitu sebesar 2,22. Artinya adalah jika petani penyakap mengeluarkan biaya sebesar Rp.1.000.000 maka petani penyakap akan memperoleh keuntungan sebesar Rp.2.220.000. Ini sejalan dengan hasil penelitian Angelia (2011) yang menyatakan bahwa usahatani padi yang dilakukan oleh petani pemilik penggarap dan petani penyakap di daerah penelitian secara umum dikatakan layak untuk diusahakan. Hal ini dikarenakan nilai R/C ratio (2,28 dan 1,68) yang lebih besar dari satu.

Pane (2014) juga menemukan bahwa usahatani padi yang dilakukan oleh petani penggarap dan petani penyakap secara umum layak diusahakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata R/C ratio pada usahatani padi lebih besar dari 1 yaitu sebesar 2,49 dan 2,53. Artinya adalah jika petani mengeluarkan biaya sebesar Rp.1.000.000 maka petani pemilik penggarap dan petani penyakap akan memperoleh keuntungan sebesar Rp.2.490.000 dan Rp.2.530.000.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sistem bagi hasil yang berlaku di Nagari Lubuk Pandan Kecamatan 2X11 Enam Lingkung adalah sistem bagi hasil *bapatigo*, yaitu 1/3 bagian untuk pemilik lahan dan 2/3 untuk petani penyakap dengan syarat apabila petani penyakap mengeluarkan seluruh biaya usahatani dan pemilik lahan hanya mengeluarkan biaya pajak lahan.
2. Rata-rata pendapatan usahatani padi pada petani penyakap adalah sebesar Rp.5.009.506 luas lahan/MT atau Rp.7.879.536 Ha/MT.
3. Nilai Rata-rata analisa R/C Ratio usahatani padi petani penyakap adalah sebesar 2,22. Ini menggambarkan bahwa usahatani yang dikerjakan oleh petani penyakap sudah efisien (menguntungkan) dimana nilai R/C Ratio pada usahatani padi lebih besar dari 1.

Saran

1. Solusi bagi petani yang tidak memiliki lahan direkomendasikan untuk dapat menjadi petani penyakap (bagi hasil), karena dalam bagi hasilnya sudah cukup efisien.
2. Intansi terkait seperti penyuluh untuk meningkatkan penyuluhan agar petani penyakap lebih meningkatkan usahatani yang dijalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, S. 2011. *Analisis Tingkat Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Berdasarkan Status Petani (Studi Kasus di Desa Pasir Gaok, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor)*. Skripsi Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.
- Arikunto, Suharsimi, 2005. *Manajemen Penelitian*. Cetakan Ketujuh, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Aulia, Avenia Nur. 2008. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Dan Kelayakan Usaha Tani Vanili Pada Ketinggian Lahan 350-800 M DPL Di Kabupaten Tasikmalaya (Studi Kasus: Desa Cibongas, Kecamatan Pancatengah, Kabupaten Tasikmalaya)*.
- Fauzi, Ayatul, Ivonne Ayesha, Gusriati. 2017. Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Hasil Pada Usahatani Padi Sawah Di (*Oryza sativa* L.) (Studi Kasus di Kelurahan Pisang, Kecamatan Pauh, Kota Padang). UNES Journal Mahasiswa pertanian, Vol 1, Issue 1, Oktober 2017. P-ISSN: 2598-3121, E-ISSN: 2598-277X. Hal 91-100.
- Isyanto, AY. 2012. *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Pada Usahatani Padi di Kabupaten Ciamis*. Jurnal CAKRAWALA GALUH Vol.I No. 8 Maret 2012. Pertanian Universitas Galuh.
- Marsudi, E. 2011. *Identifikasi Sistem Kerjasama Petani Penggarap dan Pemilik Tanah dalam Kaitannya dengan Pemerataan Pendapatan Petani Padi Sawah Beririgasi*. Jurnal Agrisep Vol. (12) No. 1, 2011. Pertanian Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Negara, Adhe, (2013), *Pelaksanaan Bagi Hasil Pertanian Sawah Di Desa Bumen Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang*.
- Pane, Ely Astuti. 2014. *Sistem bagi Hasil dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah*. Skripsi Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Valentina, M. 2012. *Analisis Pendapatan, Efisiensi Usahatani dan Pemasaran Semangka (Citrullus vulgaris) di Desa Sei Belutu, Kecamatan Sei Bambi Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara*. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu. Skripsi (Tidak dipublikasikan).